



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9479-9487

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pengeluaran Makanan terhadap Ketimpangan Pendapatan Sumatera Utara 2024

Anisa Nur Shafana<sup>1</sup>, Daffa Alfah Ridho Naipospos<sup>2</sup>, Geby Natalia Butarbutar<sup>3</sup>, Sri Zalfa Avrilya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[anisa.7243540006@mhs.unimed.ac.id](mailto:anisa.7243540006@mhs.unimed.ac.id), <sup>2</sup>[dafaridho783@gmail.com](mailto:dafaridho783@gmail.com), <sup>3</sup>[gebynatalia.7243240033@mhs.unimed.ac.id](mailto:gebynatalia.7243240033@mhs.unimed.ac.id),  
<sup>4</sup>[srizalfa.7241240002@mhs.unimed.ac.id](mailto:srizalfa.7241240002@mhs.unimed.ac.id)

### Abstrak

Salah satu ukuran penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah adalah ketimpangan pendapatan. Ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menciptakan kesenjangan sosial yang semakin lebar di masyarakat. Sejauh mana laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024 adalah tujuan utama dari penelitian ini. Metode deskriptif kuantitatif yang digunakan terdiri dari data sekunder lintas daerah (cross section) yang mencakup 33 kabupaten dan kota di Provinsi Sumatera Utara. Perangkat lunak EViews digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda pada data yang telah dikumpulkan. Hasilnya menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berkorelasi negatif dengan ketimpangan pendapatan, dan pengeluaran makanan per kapita juga berkorelasi negatif dengan nilai Gini Ratio. Kedua variabel tersebut terbukti berdampak secara statistik pada distribusi pendapatan regional ketika digunakan secara bersamaan dalam model penelitian. Menurut nilai Adjusted R-squared, model yang dibangun mampu menjelaskan sebagian besar variasi ketimpangan pendapatan yang terjadi di Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur distribusi pendapatan regional dibentuk sebagian besar oleh pola belanja konsumsi rumah tangga dan dinamika kependudukan yang terus berkembang setiap tahunnya. Oleh karena itu, kebijakan yang berfokus pada pengendalian pertumbuhan penduduk serta peningkatan daya beli masyarakat perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah daerah.

**Kata kunci:** Ketimpangan Pendapatan, Gini Ratio, Pertumbuhan Penduduk, Pengeluaran Makanan, Regresi Linier Berganda

### 1. Latar Belakang

Salah satu indikator paling jelas tentang seberapa inklusif pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah ketimpangan pendapatan. Ketika pendapatan merata, orang cenderung memiliki akses yang sama ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang ekonomi, sementara ketimpangan yang tinggi berdampak langsung pada mobilitas sosial, kualitas hidup, dan stabilitas pembangunan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, rasio Gini selalu menjadi salah satu metrik penting dalam perencanaan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Dengan struktur ekonomi yang beragam dan 33 kabupaten dan kota yang sangat berbeda, Sumatera Utara menghadapi masalah distribusi pendapatan yang sulit. Data tahun 2024 menunjukkan variasi yang signifikan dalam Gini Ratio di antara daerah. Rasio itu mulai dari 0,206 di Tapanuli Selatan hingga 0,356 di Kota Medan. Pada saat yang sama, laju pertumbuhan penduduk naik dari 0,55% di Medan hingga 2,11% di Tapanuli Tengah dan Nias Selatan, dan proporsi pengeluaran makanan per kapita berkisar antara 44,72% di Medan hingga 66,24% di Karo. Kajian ketimpangan pendapatan di Sumatera Utara sangat menarik karena perbedaan kondisi di antara wilayah ini.

Dinamika kependudukan dan pola konsumsi rumah tangga adalah dua faktor teoritis yang paling sering dikaitkan dengan ketimpangan pendapatan. Jika pertumbuhan penduduk tidak diiringi dengan peningkatan lapangan kerja dan akses ke sumber daya produktif, kesenjangan ekonomi akan semakin besar (Handayani & Suhendra, 2021). Namun, pola pengeluaran makanan per kapita, yang menurut Hukum Engel mencerminkan

---

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pengeluaran Makanan terhadap Ketimpangan Pendapatan Sumatera Utara 2024

kapasitas daya beli dan kesejahteraan rumah tangga, sering digunakan sebagai pengukur langsung tingkat ketimpangan sosial ekonomi di suatu daerah (Suryani et al., 2019; Haffuaddi & Rahayu, 2022).

Namun, hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak selalu sesuai dengan teori di dunia nyata. Hasil dari sejumlah penelitian sebelumnya tidak konsisten. Pramono dan Rahayu (2021) menemukan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan peningkatan ketimpangan pendapatan di wilayah dengan kapasitas ekonomi terbatas. Di sisi lain, Sari dan Sa'roni (2020) menunjukkan bahwa dampak demografis terhadap distribusi pendapatan sangat bergantung pada konteks wilayah dan struktur ekonomi lokal. Dalam hal variabel konsumsi, Kartikasari et al. (2024) dan Budiono et al. (2025) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pengeluaran pangan per kapita dan distribusi pendapatan. Namun, arah dan besaran pengaruh variabel ini berbeda-beda menurut wilayah. Hasil yang berbeda ini menunjukkan bahwa pengujian berbasis data tertentu masih sangat penting.

Celah inilah yang menjadi pijakan penelitian ini. Dengan menggunakan data *cross-section* 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 dan metode regresi linier berganda, penelitian ini berupaya menguji apakah laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita secara statistik berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Gini Ratio. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai dinamika distribusi pendapatan di tingkat kabupaten/kota, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pembangunan yang lebih berkeadilan dan berbasis bukti.

## 2. Metode Penelitian

Studi ini dilakukan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara, yang mencakup 33 wilayah administrasi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan, yang diukur melalui Gini Ratio. Tingkat ketimpangan pendapatan diukur pada tahun 2024, dan pengumpulan data dimulai pada tahun 2025. Dalam penelitian ini, setiap kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Utara digunakan sebagai unit analisis.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data sekunder *cross-sectional* yang dikumpulkan selama satu periode pengamatan, yaitu tahun 2024. Laju pertumbuhan penduduk digunakan sebagai variabel independen pertama ( $X_1$ ), Gini Ratio digunakan sebagai variabel dependen ( $Y$ ), dan pengeluaran makanan per kapita digunakan sebagai variabel independen kedua ( $X_2$ ). Semua data diambil dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, yang dapat diakses melalui situs web resmi BPS.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita terhadap ketimpangan pendapatan. Sebagai contoh, model ekonometrika dibuat:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Dimana :

$Y$  = Ketimpangan Pendapatan (Gini Ratio)

$\alpha$  = Konstanta

$b$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Laju Pertumbuhan Penduduk

$X_2$  = Pengeluaran Makanan per Kapita

## Hipotesis

Hasil penelitian sebelumnya telah diuji secara empiris, sehingga teori penelitian ini dibangun di atasnya. Selain itu, analisis data kuantitatif akan digunakan untuk memvalidasi hipotesis penelitian ini. Hipotesis yang dibuat adalah sebagai berikut:

- Hipotesis H1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Sumatera Utara.
- Hipotesis H2 menunjukkan bahwa pengeluaran makanan per kapita memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Sumatera Utara.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Hasil

Perangkat lunak EViews 12sv digunakan untuk mengolah data menggunakan analisis regresi linier berganda. Di antara tes yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, yang mencakup normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta tes statistik, seperti uji F, t, koefisien determinasi R<sup>2</sup>, dan koefisien korelasi r. Studi ini berfokus pada pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk dan Pengeluaran Makanan per Kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan, juga dikenal sebagai Gini Ratio, di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024. Tabel berikut menunjukkan data penelitian:

**Tabel 1. Tabel Gini Ratio, Persentase Pengeluaran Makanan, dan Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024**

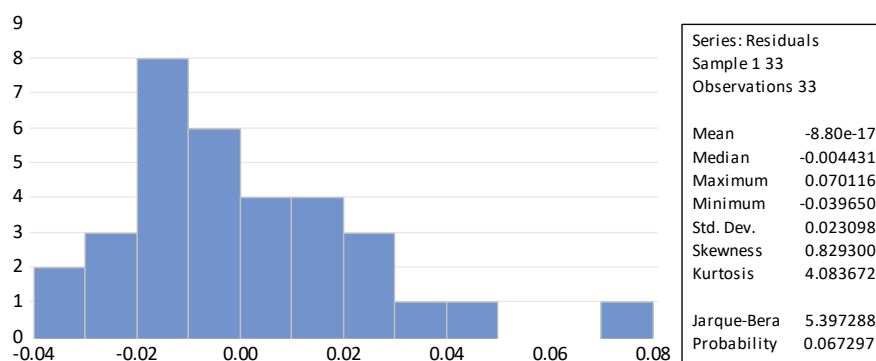
Kabupaten/ Kota	Gini Ratio Sumatra Utara 2024 (Y)	Laju Pertumbuhan Penduduk (X1)	Persentase Pengeluaran Makanan per Kapita (X2)
Nias	0.247	1.59	58.65
Mandailing Natal	0.25	1.79	62.21
Tapanui Selatan	0.206	1.35	61.78
Tapanuli Tengah	0.234	2.11	62.2
Tapanuli Utara	0.242	1.19	64.07
Toba	0.348	1.34	55.69
Labuhan Batu	0.251	1.41	60.01
Asahan	0.248	1.48	58.36
Simalungun	0.257	1.62	60.35
Dairi	0.215	1.84	61.96
Karo	0.214	1.39	66.24
Deli Serdang	0.262	1.58	52.63
Langkat	0.26	1.23	57.92
Nias Selatan	0.247	2.11	64.81
Humbang Hasundutan	0.302	1.24	58.62
Pakpak Bharat	0.262	1.92	57.76

Samosir	0.238	1.27	61.06
Serdang Bedagai	0.242	1.36	57.48
Batu Bara	0.258	1.69	54.55
Padang Lawas Utara	0.223	1.98	62.1
Padang Lawas	0.224	1.96	60.21
Labuhanbatu Selatan	0.212	1.86	57.73
Labuanbatu Utara	0.239	1.82	58.29
Nias Utara	0.234	2.01	60.21
Nias Barat	0.219	2.09	58.08
Sibolga	0.313	0.64	54.34
Tanjungbalai	0.236	1.43	59.56
Pematangsiantar	0.297	0.86	51.7
Tebing Tinggi	0.335	1.23	49.48
Medan	0.356	0.55	44.72
Binjai	0.312	1.37	53.13
Padangsidempuan	0.296	1.73	54.25
Gunungsitoli	0.277	1.75	54.81

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas (sig.) yang dimana jika nilai probabilitas > 0,05 maka data dinyatakan terdistribusi normal, dan sebaliknya. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:



Hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar  $0,067297 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data penelitian terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Kriteria keputusannya, jika  $VIF < 10$  maka tidak terdapat multikolinieritas; jika  $VIF > 10$  maka terdapat masalah multikolinieritas. Adapun hasil Uji Mutikolinieritas data adalah sebagai berikut:

Variance Inflation Factors  
 Date: 03/06/26 Time: 23:04  
 Sample: 1 33  
 Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.003082	178.7002	NA
X1	0.000152	22.27995	1.353675
X2	1.16E-06	228.6289	1.353675

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Centered VIF untuk variabel X1 (Laju Pertumbuhan Penduduk) sebesar  $1,353675 < 10$ , dan untuk variabel X2 (Pengeluaran Makanan per Kapita) sebesar  $1,353675 < 10$ . Karena tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF melebihi 10, disimpulkan bahwa model bebas dari masalah multikolinieritas.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastis) atau tidak konstan (heteroskedastis). Pengujian dilakukan menggunakan metode Glesjer. Kriteria pada uji ini jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka model dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut :

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.030602	0.034865	0.877729	0.3871
X1	0.003754	0.007752	0.484322	0.6317
X2	-0.000323	0.000678	-0.476597	0.6371

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas variabel X1 sebesar  $0,6317 > 0,05$  dan variabel X2 sebesar  $0,6371 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antara residual dalam model regresi lintas waktu maupun lintas unit. Pengujian menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Memiliki Kriteria jika nilai probabilitas Chi-Square  $> 0,05$  maka model dinyatakan bebas dari autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini ditampilkan sebagai berikut :

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.240331	Prob. F(2,28)	0.7880
Obs*R-squared	0.556933	Prob. Chi-Square(2)	0.7569

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar  $0,7569 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi. Secara umum, pada data cross section, masalah autokorelasi jarang terjadi karena tidak melibatkan dimensi waktu. Dengan demikian, hasil uji ini semakin memperkuat bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi klasik yang diperlukan.

### Uji Hipotesis

#### Hasil Uji Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.622790	0.055513	11.21887	0.0000
X1	-0.028878	0.012343	-2.339703	0.0261
X2	-0.005498	0.001079	-5.096607	0.0000
R-squared	0.663203	Mean dependent var		0.259273
Adjusted R-squared	0.640750	S.D. dependent var		0.039800
S.E. of regression	0.023855	Akaike info criterion		-4.547102
Sum squared resid	0.017072	Schwarz criterion		-4.411056
Log likelihood	78.02719	Hannan-Quinn criter.		-4.501327
F-statistic	29.53717	Durbin-Watson stat		1.742953
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan Gambar diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.622790212441 - 0.0288783654252 (X1) - 0.00549846724245 (X2)$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variabel terikat (Y) akan ditentukan oleh variabel bebas (X1 dan X2). Interpretasi persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0,6228 mengindikasikan bahwa ketika variabel laju pertumbuhan penduduk (X1) dan pengeluaran makanan per kapita (X2) diasumsikan tidak memberikan kontribusi atau bernilai nol, maka nilai Gini Ratio diperkirakan berada pada angka 0,6228.
- 2) Koefisien regresi variabel laju pertumbuhan penduduk (X1) sebesar  $-0,0289$  menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 persen pada laju pertumbuhan penduduk akan menyebabkan penurunan Gini Ratio sebesar 0,0289 poin, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan laju pertumbuhan penduduk dalam model ini cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan pendapatan.
- 3) Koefisien regresi variabel pengeluaran makanan per kapita (X2) sebesar  $-0,0055$  mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada pengeluaran makanan per kapita akan menyebabkan penurunan Gini Ratio sebesar 0,0055 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran makanan.

### Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh nilai F-Statistic sebesar 29,527 dengan Prob. (F-statistic) sebesar 0,000000 ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk (X1) dan pengeluaran makanan per kapita (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Sumatera Utara.

### **Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Nilai R-squared sebesar 0,6632 dan Adjusted R-squared sebesar 0,6408 menunjukkan bahwa sekitar 64,08% variasi ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) dapat dijelaskan oleh variabel laju pertumbuhan penduduk (X1) dan pengeluaran makanan per kapita (X2). Sisa sebesar 35,92% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang belum dimasukkan dalam analisis. Nilai Adjusted R-squared ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup memadai.

### **Koefisien Korelasi (r)**

Koefisien korelasi dalam penelitian ini diperoleh melalui rumus  $r = \sqrt{R^2} = \sqrt{0,6632} = 0,8144$ , yang mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat bersifat sangat kuat dan positif, karena nilainya mendekati 1.

### **Uji t (Parsial)**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ketimpangan pendapatan (Gini Ratio).

- 1) Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0261, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan bahwa secara parsial, laju pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio). Dengan kata lain, dalam konteks penelitian ini, laju pertumbuhan penduduk terbukti memberikan kontribusi yang berarti secara statistik terhadap variasi Gini Ratio di wilayah Provinsi Sumatera Utara.
- 2) Variabel Pengeluaran Makanan per Kapita (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000, jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini mengindikasikan bahwa secara parsial, variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio). Dengan demikian, pengeluaran makanan per kapita terbukti secara statistik sebagai salah satu variabel yang mampu menjelaskan perubahan tingkat ketimpangan pendapatan di wilayah Provinsi Sumatera Utara.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan penduduk (X1) memiliki koefisien negatif sebesar 0,0289. Nilai ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap tidak berubah (*ceteris paribus*), setiap peningkatan 1 persen pada laju pertumbuhan penduduk diperkirakan akan menurunkan ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) sebesar 0,0289 poin. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, hubungan antara laju pertumbuhan penduduk dan ketimpangan pendapatan bersifat negatif. Ini berarti bahwa di Provinsi Sumatera Utara, peningkatan laju pertumbuhan penduduk cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kependudukan memainkan peran penting dalam perubahan sosial dan ekonomi suatu daerah. Putra dkk. (2021) menemukan bahwa ada korelasi antara laju pertumbuhan penduduk dan kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan kesejahteraan. Selain itu, Suzana (2015) menemukan bahwa variabel demografis seperti jumlah penduduk memengaruhi nilai Gini Ratio, yang menunjukkan bahwa distribusi pendapatan masyarakat dapat dipengaruhi oleh perubahan struktur kependudukan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa laju pertumbuhan penduduk adalah salah satu komponen yang dapat memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di suatu daerah.

#### **Pengaruh Pengeluaran Makanan per Kapita terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Sumatera Utara**

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengeluaran makanan per kapita (X2) memiliki koefisien negatif sebesar 0,0055 poin. Ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi ada variabel lain dalam model tetap, ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) diperkirakan akan turun sebesar 0,0055 poin jika pengeluaran makanan per kapita meningkat sebesar satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengeluaran makanan per kapita dan ketimpangan pendapatan dalam studi ini bersifat negatif, yang berarti bahwa peningkatan pengeluaran makanan per kapita cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Utara.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama makanan, dapat dikaitkan dengan perbaikan tingkat kesejahteraan ekonomi. Ketika daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok meningkat, maka kesenjangan ekonomi antar kelompok masyarakat cenderung berkurang. Ini sejalan dengan gagasan bahwa pola konsumsi rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan makanan, dapat berfungsi sebagai ukuran penting dari kondisi kesejahteraan dan distribusi pendapatan masyarakat. Akibatnya, pengeluaran makanan per kapita dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di suatu daerah.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Gini Ratio) di Provinsi Sumatera Utara. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki hubungan negatif dengan ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa peningkatan laju pertumbuhan penduduk dan pengeluaran makanan per kapita cenderung diikuti oleh penurunan tingkat ketimpangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar serta dinamika pertumbuhan penduduk dapat berkontribusi terhadap distribusi pendapatan yang lebih merata. Dengan demikian, faktor demografi dan pola konsumsi masyarakat menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami dan mengurangi ketimpangan pendapatan di tingkat daerah.

#### Referensi

1. Abida, D., Zein, M. H., Ramadhan, N. A., & Wati, D. R. (2024). Tingkat diversifikasi pengeluaran pangan rumah tangga di Provinsi Bali. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 5(2). <https://doi.org/10.56630/jago.v5i2>
2. Badan Pusat Statistik. (2022). *Hasil sensus penduduk 2020: Laju pertumbuhan penduduk Indonesia*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
3. Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
4. BPS Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, distribusi persentase penduduk, kepadatan penduduk, dan rasio jenis kelamin menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara 2024*. BPS Sumut. <https://sumut.bps.go.id>
5. BPS Provinsi Sumatera Utara. (2025a). *Gini ratio Sumatera Utara menurut kabupaten/kota 2022–2024*. BPS Sumut. <https://sumut.bps.go.id>
6. BPS Provinsi Sumatera Utara. (2025b). *Persentase pengeluaran per kapita sebulan makanan dan bukan makanan di daerah perkotaan dan pedesaan menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara 2024*. BPS Sumut. <https://sumut.bps.go.id>
7. Budiono, J. S., Sukandar, D., & Putri, M. (2025). Hubungan pendapatan dengan pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi protein pada rumah tangga Desa Babakan. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 4(1), 52–58. <https://doi.org/10.24198/jigd.v4i1>
8. Haffuaddi, H., & Rahayu, E. (2022). Pengaruh pendapatan, pengeluaran makanan, pengeluaran non makanan, dan tingkat layanan terhadap kepuasan program sembako. *Sosio Konsepsia*, 11(1). <https://doi.org/10.33007/ska.v11i1>
9. Handayani, R., & Suhendra, M. (2021). Pertumbuhan penduduk, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Terapan*, 3(2), 75–89. <https://doi.org/10.21776/jept.v3i2>
10. Hindun, S. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 7(1), 22–35. <https://doi.org/10.21009/jpe>
11. Kartikasari, D., Yuliana, Y., & Yulastri, A. (2024). Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan pola konsumsi pangan masyarakat: Sebuah literatur review. *YASIN*, 4(6), 1803–1815. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6>
12. Ostry, J. D., Berg, A., & Tsangarides, C. G. (2019). Redistribution, inequality, and growth: New evidence. *Journal of Economic Growth*, 24(3), 259–294. <https://doi.org/10.1007/s10887-019-09166-8>
13. Pangemanan, F., & Kalalo, M. (2023). Kualitas pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 18(1), 56–72. <https://doi.org/10.35794/jier.v18i1>
14. Pramono, H., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 99–114. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2>
15. Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwana, A. F. (2021). Pengaruh laju pertumbuhan penduduk, gini ratio dan pertumbuhan PDRB per kapita terhadap angka kemiskinan di Kota Blitar tahun 2011–2020. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 18(2), 152. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2>
16. Sari, Y. M., & Sa'roni, C. (2020). Pengaruh pertumbuhan penduduk, ketimpangan pendapatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 570–584. <https://doi.org/10.20527/jiep>
17. Setiadi, A. (2019). *Dinamika kependudukan dan pembangunan di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
18. Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the impact of Covid-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390>
19. Suryani, E., et al. (2019). Household expenditure composition as an indicator of economic welfare. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(2), 95–110. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n2>
20. Suzana, B. O. L., Kapantow, G. H. M., & Bantika, V. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara. *ASE*, 11(2). <https://doi.org/10.35794/ase.v11i2>
21. Syafiudin, M., & Wongkaren, T. S. (2020). Analisis permintaan pangan dan nonpangan rumah tangga dengan gangguan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 12(1). <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v12i1>
22. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
23. Wuryandari, R. D. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran makanan, pendidikan, dan kesehatan rumah tangga Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1>

24. Yudanto, D., Rochaida, E., & Priyagus. (2020). Pengaruh pendapatan per kapita, inflasi dan suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur. *Kinerja*, 17(2). <https://doi.org/10.29264/jkin.v17i2>
25. Yuliana, E. (2022). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan antar provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.15294/jejak.v15i1>
26. Yulianingsih. (2019). Pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan provinsi di Indonesia tahun 2011–2017. *Jurnal Pembangunan dan Pemerataan*.
27. Yulikasari, Y., & Samsuddin, M. A. (2024). Analisis dinamis hubungan antara kepadatan penduduk, PDRB per kapita, dan ketimpangan wilayah di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(3). <https://doi.org/10.55927/moneter.v3i3>